

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan-Nya. Manusia adalah individu yang diciptakan dalam gambar Tuhan, dan sebagai akibatnya, mereka adalah pewaris sifat ilahi. Kasih dan rasionalitas adalah sifat universal manusia, karena mereka adalah bagian dari karakteristik Tuhan (Knight, 2009, hal. 247). Manusia yang diciptakan oleh Allah diperlengkapi dengan akal budi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Ketidaktaatan pada perintah Allah menyebabkan manusia jatuh ke dalam dosa. Manusia menolak Tuhan dan memilih jalannya sendiri. Akibatnya, manusia menjadi terasing dan terpisah dari Tuhan, sesama manusia, diri mereka sendiri, dan alam (Knight, 2009, hal. 247).

Namun anugerah Allah tetap menyertai manusia sekalipun manusia sudah jatuh ke dalam dosa. Allah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal untuk menebus dosa umat manusia. *“Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”* (Yohanes 1:14). Tuhan telah mengambil inisiatif untuk menolong para individu dari keterhilangan mereka dan untuk memperbarui dan mengembalikan gambar dan rupa-Nya sepenuhnya ke dalam mereka (Knight, 2009, hal. 249). Oleh karena itu, pengembalian gambar dan rupa memiliki konsekuensi sosial, spiritual, mental dan fisik, seperti juga pendidikan (Knight, 2009, hal. 251). Pengembalian gambar dan rupa berdampak pada pendidikan yang memiliki beragam aspek di dalamnya.

Aspek dalam pendidikan formal yang penting salah satunya adalah pelajaran. Pelajaran tersebut menjadi bagian dari kurikulum.

Dalam pendidikan formal, siswa diajarkan beragam jenis mata pelajaran dengan mengikuti kurikulum dari sekolah yang bersangkutan. Salah satu pelajaran tersebut adalah matematika. Matematika adalah ilmu yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut, matematika adalah ilmu yang terstruktur. Menurut Ruseffendi dalam Heruman (2010, hal. 1) mengatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Selain itu matematika juga merupakan ide abstrak. Suatu konsep matematika adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita mengklasifikasikan obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa serta mengklasifikasikan obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa itu termasuk atau tidak termasuk dalam ide abstrak tersebut (Hudojo, 2005, hal. 108). Karakteristik matematika tersebut dimiliki oleh pelajaran matematika. Pelajaran matematika ini dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar dari.

Siswa Sekolah Dasar secara umum memiliki rentang usia antara tujuh sampai dua belas tahun. Usia yang menurut Piaget dalam Santrock (2009, hal. 55) berada tahap operasi konkret. Dalam tahap ini siswa masih berada dalam operasi logis dengan bantuan benda konkret (terlihat dan nyata). Hal ini didukung oleh pendapat ahli yang mengemukakan bahwa, sebagian besar anak-anak di SD masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Karena itu, mereka kurang mampu untuk berpikir abstrak seperti masa remaja (Djiwandono, 2002, hal. 86). Siswa

belum dapat berpikir dengan formal layaknya orang dewasa, sedangkan siswa sudah berada dalam masa Sekolah Dasar harus menghadapi beragam mata pelajaran termasuk di dalamnya matematika. Hal ini bertentangan dengan karakteristik pelajaran matematika sehingga menjadi kendala bagi siswa untuk mempelajari matematika. Oleh karena itu, dalam mempelajari matematika diperlukan pemahaman konsep matematika yang baik sehingga tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum sekolah dapat tercapai.

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat (Kunandar, 2013, hal. 162). Sementara itu, pengertian konsep adalah ide (abstrak) yang dapat digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan atau menggolongkan sesuatu objek. Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi, sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan (Sagala, 2011, hal. 71). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk memahami suatu ide yang abstrak setelah ia mengetahui dan mengingat ide tersebut. Hal ini kurang sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hasil pengamatan dan hasil tes siswa menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam memahami konsep yang ada.

Berdasarkan hasil pre tes (Lampiran A-4) yang dilakukan kepada 20 siswa, menunjukkan 18 dari 20 siswa masih belum dapat memahami konsep matematika operasi hitung pecahan. Penelitian ini mengamati bahwa dalam pelajaran

matematika siswa sudah dapat menguasai ranah kognitif C1 yaitu mengingat. Namun siswa masih mengalami kesulitan dalam ranah kognitif C2 yaitu memahami.

Pada hasil pengamatan, terlihat bahwa siswa sudah mampu mengerjakan soal sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Namun, apabila siswa diberikan soal dalam bentuk lain, siswa kurang dapat menyelesaikannya dengan baik. Selain itu, terdapat kesenjangan jumlah siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan kemampuan yang rendah. Siswa dengan kemampuan tinggi dapat dengan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru, namun lain halnya dengan siswa yang berkemampuan rendah, mereka cenderung enggan bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi. Mereka justru akan bertanya kepada teman sebaya mereka.

Faktor lain yang memengaruhi masalah ini adalah metode yang diterapkan oleh guru yang meneliti di dalam kelas adalah metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode latihan. Hal ini didukung oleh pendapat ahli yang mengatakan bahwa metode mengajar guru yang kurang baik akan memengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula (Slameto, 2010, hal. 65). Metode ceramah yang digunakan dalam kelas, dinilai kurang dapat membawa siswa untuk dapat memahami materi pelajaran dengan baik, karena metode ini kurang melibatkan siswa dalam penerapannya. Slameto (2010, hal 65) menambahkan bahwa guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja.

Berdasarkan hal ini, untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika guru yang meneliti akan menerapkan metode *Students Team-Achievment Divisions*

(STAD). Pemilihan metode STAD ini dipilih karena STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif. Kelebihan dari pembelajaran kooperatif salah satunya adalah berdasarkan penelitian dasar yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri (Slavin 2010, hal. 5).

Pemilihan STAD sebagai penyelesaian masalah dikarenakan metode ini merupakan salah satu penerapan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan penerapan yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2010, hal. 143). Selain itu guru yang meneliti memilih metode STAD karena salah satu kelebihan metode ini memberikan kesempatan kepada siswa yang sudah mampu memahami materi pelajaran untuk menjadi tutor sebaya bagi temannya yang masih kurang dapat memahami materi. Dalam penerapannya, metode STAD mirip dengan metode pengajaran siswa berkelompok, siswa dituntut untuk aktif dalam kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Lalu siswa akan diberikan tes secara individu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Mendukung penjelasan tersebut, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin (Slameto, 2010, hal. 65).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul “PENERAPAN METODE *STUDENTS TEAM-ACHIEVMENT DIVISIONS* UNTUK

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA OPERASI
HITUNG PECAHAN SISWA KELAS IV SD ABC DI LAMPUNG”



1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika operasi hitung pecahan siswa kelas IV SD ABC di Lampung?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika operasi hitung pecahan siswa kelas IV SD ABC di Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui apakah metode STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika topik operasi hitung pecahan siswa kelas IV SD ABC di Lampung.
2. Menjelaskan langkah-langkah penerapan metode STAD dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika topik operasi hitung pecahan siswa kelas IV SD di Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagi pendidik:

Sebagai referensi bagi pendidik untuk memberikan informasi mengenai langkah-langkah penerapan metode STAD dalam mengajarkan pemahaman konsep matematika pada topik operasi hitung pecahan

2. Bagi penelitian selanjutnya:

Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya guna meningkatkan kualitas pendidikan dalam pengajaran matematika.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Pemahaman Konsep

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat (Kunandar, 2013, hal. 162). Pengertian konsep adalah ide (abstrak) yang dapat digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan atau menggolongkan sesuatu objek. Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi, sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan (Sagala, 2011, hal. 71). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk memahami suatu ide yang abstrak setelah ia mengetahui dan mengingat ide tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka indikator dalam penelitian ini adalah:

1. Membedakan contoh dan bukan contoh pengerjaan operasi hitung pecahan (Hamalik, 2011, hal. 166)
2. Menghitung operasi hitung pecahan sederhana (Depdiknas)
3. Menghitung operasi hitung pecahan dalam soal cerita (Hamalik, 2011, hal. 166)

1.5.2 Metode STAD

STAD adalah salah satu metode pembelajaran tim yang paling sederhana dan paling banyak diterapkan. Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan

latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran, selanjutnya siswa mengerjakan kuis tim untuk mendapatkan skor tim serta yang terakhir siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri dan tidak diperbolehkan untuk saling membantu (Slavin, 2010, hal 11).

Berdasarkan penjelasan tersebut, indikator penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Presentasi (Slavin, 2005, hal.143-146).
2. Kerja kelompok (Slavin, 2005, hal.143-146).
3. Kuis Individu (Slavin, 2005, hal.143-146).
4. Penghargaan kelompok (Slavin, 2005, hal.143-146).